

RAGAM PEMBELAJARAN BERBASIS KEARIFAN LOKAL

Novita Donna Zamzami, Novi Nurhayati, Musfik Wahyu Sofiyulloh, Moh Salimi

Universitas Sebelas Maret

novitadonnazamzami@gmail.com

Abstrak. Kearifan lokal menjadi salah satu bagian yang penting diberikan pada satuan pendidikan agar peserta didik tidak kehilangan nilai dasar kulturalnya, tidak kehilangan akar sejarahnya serta memiliki wawasan dan pengetahuan atas penyikapan realitas sosial dan lingkungannya secara kultural (Sularso, 2016). Lebih lanjut Adimasana (2000) menyatakan bahwa sector pendidikan masih mengalami kegagalan dalam melaksanakan pendidikan nilai di sekolah. Olehkarenaitu, tujuan penulisan artikel ini berfokus pada kajian (1) Konsep pembelajaran berbasis kearifan lokal, (2) Ragam pembelajara berbasis kearifan lokal. Konsep pembelajaran berbasis kearifan lokal ialah mengaitkan pembelajaran dengan kekayaan setempat/suatu daerah berupa pengetahuan, kepercayaan, norma, adat istiadat, kebudayaan, wawasan dan sebagainya yang merupakan warisan dan dipertahankan sebagai sebuah identitas serta pedoman dalam mengajarkan kita untuk bertindak secara tepat dalam kehidupan. Ragam dari pembelajaran berbasis kearifan lokal diantaranya: pembelajaran berbasis kearifan lokal pada pembelajaran sastra, fisika, pendidikan kewarganegaraan, dan sains.

Kata Kunci: Pembelajaran, Kearifan lokal.

PENDAHULUAN

Menurut Sularso (2016) kearifan lokal menjadi salah satu bagian yang penting diberikan pada satuan pendidikan agar peserta didik tidak kehilangan nilai dasar kulturalnya, tidak kehilangan akar sejarahnya serta memiliki wawasan dan pengetahuan atas penyikapan realitas sosial dan lingkungannya secara kultural.

Akan tetapi saat ini pengintegrasian kearifan lokal dalam pembelajaran masih kurang. Generasi muda banyak yang tidak tahu tentang kearifan lokal, Padahal kearifan lokal merupakan sumber pengetahuan yang dinamis, berkembang dan diteruskan oleh populasi tertentu yang terintegrasi dengan pemahaman terhadap budaya sekitar.

Sebenarnya banyak usaha yang telah dilakukan untuk mengatasi masalah tersebut melalui pembelajaran berbasis kearifan lokal. Diantaranya usaha pemerintah yang tercantum dalam Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 bahwa pendidikan berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk *watak* serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Untuk menggambarkan fungsi tersebut pemerintah menyelenggarakan suatu sistem pendidikan nasional sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang RI Nomor 30 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Implementasi dari Undang-Undang Nomor 30 Tahun 2003 dijabarkan dalam sejumlah peraturan, diantaranya Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Pendidikan Nasional. Kedua perangkat hukum tersebut memungkinkan penyesuaian

program pendidikan dengan kebutuhan dan potensi yang ada di daerah. Hal ini jelas terlihat bahwa pemerintah telah memberikan keleluasaan daerah untuk menyesuaikan program pendidikan yang ada dengan kearifan lokal. Salah satu penerapan dari pembelajaran kearifan lokal yaitu Manajemen Pendidikan Berbasis Sekolah (MPBS) adalah bentuk reformasi pendidikan dimana sekolah diberikan peluang yang besar dalam mengelola sekolah serta mengembangkan kurikulumnya sesuai dengan potensi yang ada.

Sedangkan usaha dari pihak sekolah adalah mengadakan kegiatan-kegiatan kesiswaan yang menekankan pada pengenalan budaya lokal yang isi dan media penyampainnya dikaitkan dengan lingkungan sosial dan lingkungan budaya serta kebutuhan pembangunan daerah setempat yang perlu diajarkan kepada para pemuda. Selain itu pengadaan sanggar di sekolah-sekolah sebagai sarana merealisasikan bakat juga sebagai hiburan para pelajar dapat di pandang sebagai usaha meningkatkan kecintaan siswa terhadap budaya lokal.

Oleh karena itu kajian dibawah ini akan membahas mengenai konsep pembelajaran berbasis kearifan lokal dan ragam dari pembelajaran berbasis kearifan lokal diantaranya: pembelajaran berbasis kearifan lokal pada pembelajaran sastra, fisika, pendidikan kewarganegaraan, dan sains.

PEMBAHASAN

Konsep Pembelajaran Kearifan Lokal

Ridwan (2007: 2-3) mengatakan bahwa kearifan lokal atau sering disebut *local wisdom* dapat dipahami sebagai usaha manusia dengan menggunakan akal budinya (kognisi) untuk bertindak dan bersikap terhadap sesuatu, objek, atau peristiwa yang terjadi dalam ruang tertentu.

Secara umum, *local wisdom* (kearifan setempat) dapat dipahami sebagai gagasan-gagasan setempat yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik, yang tertanam dan diikuti oleh anggota masyarakatnya. Menurut Nurjaya (2006: 2-4) kearifan lokal pada hakikatnya berpangkal dari sistem nilai dan religi yang dianut dalam komunitasnya.

Kearifan lokal, atau sering disebut dengan *local wisdom*, merupakan nilai-nilai yang berlaku dalam suatu masyarakat, yang diyakini kebenarannya dan menjadi acuan dalam bertingkah laku sehari-hari. Kearifan lokal menggambarkan cara bersikap dan bertindak untuk merespon perubahan-perubahan yang khas dalam lingkup lingkungan fisik maupun kultural (Rusilowati: 2015). Wujud kearifan lokal dapat berupa tradisi, yang tercermin dalam nilai-nilai yang berlaku dalam kelompok masyarakat tertentu. Contohnya Kearifan lokal lebih menggambarkan satu fenomena spesifik yang biasanya menjadi ciri dari komunitas masyarakat tertentu, misalnya *sing temen tinemu* (suatu bentuk motivasi untuk berlaku tekun) atau ungkapan-ungkapan lain. Kearifan lokal tidak hanya berupa pesan-pesan moral, tetapi juga terkait dengan fisik. Misalnya, membuat bangunan tahan gempa, menggunakan tanaman tertentu untuk obat ataupun pembersih, menyikapi bencana alam, dan lain-lain.

Menurut Rusilowati (2015) pembelajaran berbasis kearifan local adalah mengintegrasikan kearifan local dalam mata pelajaran yang dilakukan dengan cermat sehingga dapat terintegrasi secara harmonis. Dengan demikian tidak ada tumpang tindih atau kelebihan muatan.

Suastra (2010) pembelajaran berbasis kearifan lokal adalah pembelajaran yang bersumber dari lingkungan sosial dan sosial siswa dengan menghubungkan antara pelajaran yang sedang dipelajari dengan kehidupan sehari-hari.

Jadi pembelajaran berbasis kearifan lokal adalah pembelajaran yang mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal sebagai sumber dan dasar dalam pembelajaran di sekolah.

Ragam Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal

Sastra

Karya sastra bersumber dari fungsi-fungsi karya sastra. Karya sastra sebagai karya imajinatif yang sesungguhnya dari masyarakat. Jadi, karya sastra merupakan karya yang bersumber dari hal-hal yang terdapat dalam masyarakat (Ratna, 2014: 209).

Kearifan lokal adalah nilai-nilai yang berlaku dalam suatu masyarakat, diyakini kebenarannya dan menjadi acuan dalam bertingkah laku sehari-hari masyarakat setempat (Sumardjoko, 2013: 114).

Sultoni dan Hubbi (2015) menyatakan bahwa dalam proses terbentuknya, kearifan lokal tidak dikonsepsikan secara individu namun membutuhkan peran komunal yakni masyarakat. Selanjutnya kearifan lokal menjadi bagian dari budaya untuk kemudian menjadi identitas bahkan karakter suatu masyarakat. Jadi, kearifan lokal adalah bagian dari budaya.

Menurut Trianton (2015) sastra memiliki hubungan yang erat dengan budaya. Secara harfiah, sastra dapat dipahami sebagai alat untuk mengarahkan, mengajar, memberi petunjuk dan instruksi yang baik. Sedangkan kebudayaan adalah keseluruhan aktivitas manusia, termasuk pengetahuan, kepercayaan, moral, hukum, adat istiadat, etnik, dan kebiasaan-kebiasaan lain yang diperoleh dengan cara belajar, termasuk pikiran dan tingkah laku. Jadi sastra dan kebudayaan berbagi wilayah yang sama, aktivitas manusia, tetapi dengan cara yang berbeda, sastra melalui kemampuan imajinasi dan kreativitas sebagai kemampuan emosional pengarang, sedangkan kebudayaan lebih banyak kemampuan akal, sebagai kemampuan intelektualitas. Kebudayaan untuk mengolah alam melalui tulisan, membangun dunia baru sebagai 'dunia dalam kata' hasilnya adalah jenis-jenis karya sastra, seperti puisi, novel, drama, cerita-cerita rakyat dan sebagainya.

Dari pemaparan ahli di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran sastra berbasis kearifan lokal diterapkan dengan menggunakan kearifan lokal (cerita-cerita yang berkembang di masyarakat dan kebudayaan yang ada) sebagai bahan dalam menyusun atau membuat karya sastra seperti puisi, novel, drama, cerita-cerita rakyat dan sebagainya.

Fisika

Hubungan manusia dengan lingkungan merupakan gambaran hidup yang sistematis, yang pada dasarnya itu semua untuk kepentingan manusia itu sendiri (Akung, 2006). Oleh sebab itu setiap pembelajaran materi pelajaran perlu mengintegrasikan lingkungan dan kearifan lokal, agar dapat mempertahankan kearifan lokal dan menjaga lingkungan dari bencana. Kearifan lokal dapat ditemukan kebenarannya berdasarkan fakta-fakta atau gejala-gejala yang berlaku di lingkungan budaya masyarakat tertentu (Rusilowati, 2015). Hal ini sejalan dengan sistem Pendidikan nasional dalam UU RI No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dijabarkan kedalam sejumlah aturan, diantaranya PP No.19 Tahun 2005 Tentang Standar Pendidikan Nasional. Kedua perangkat hukum tersebut

mengamanatkan agar kurikulum disusun sehingga memungkinkan penyesuaian program Pendidikan dengan kebutuhan dan potensi yang ada di daerah. Oleh karena itu para pengambil kebijakan Pendidikan di daerah dan para guru dalam rangka mengembangkan potensi lokal sekaligus melestarikan nilai-nilai positif yang terkandung dalam bangsa kita (Suastra, 2015).

Pengintegrasian kearifan lokal dalam mata pelajaran dapat di desain sedemikian rupa dalam beberapa mata pelajaran. Misalnya pada mata pelajaran fisika. Menurut hasil penelitiaian oleh Suastra (2015) hasil analisis silabus SMP kelas VII dan VIII ditemukan ada 11 kompetensi dasar yang dapat di kembangkan dengan model pembelajaran berbasis budaya. Diantara 11 kompetensi dasar tersebut ada 9 di antaranya adalah mata pelajaran fisika. Salah satu contohnya adalah pada kompetensi dasar menjelaskan sifat sifat bunyi dengan nilai kearifan yang terkandung adalah memperkenalkan berbagai alat musik tradisional, misalnya gong, suling, *ganngsa* dan kendang. Dengan begitu siswa dapat belajar materi dengan lebih mudah tanpa meninggalkan nilai kearifan lokal yang ada. Karena pada dasarnya pemahaman yang di dapat siswa dengan mudah didapat saat siswa mendapat gambaran mental, untuk menjelaskan peristiwa, benda-benda, aktivitas yang dialaminya (Rusilowati, 2015).

Pendidikan Kewarganegaraan

Pembelajaran PKN memiliki tujuan untuk mempersiapkan para peserta didik sebagai warga negara yang cerdas dan baik (*to be smart and good citizen*). Sumardjoko (2013:117) menyatakan bahwa tujuan pembelajaran PKN ialah (1) warga negara yang mengetahui pengetahuan (*knowledge*), (2) memiliki keterampilan (*skill*), (3) mengembangkan sikap dan nilai (*attitude and values*). Menurut M. Nu'man Somantri (2001: 276). termasuk dalam objek *studi civities* ialah: tingkah laku, tipe pertumbuhan pikir, potensi yang ada dalam setiap diri warga negara, hak dan kewajiban, cita-cita dan apresiasi, kesadaran (patriotisme, nasionalisme, pengertian internasional, moral pancasila).

Salah satu materi yang diajarkan dalam pembelajaran PKN yaitu materi tentang Pancasila. Pembelajaran Pancasila menekankan pada penanaman nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila. Pancasila mengandung nilai-nilai dasar manusiawi dan nilai-nilai kodrati yang melekat pada setiap individu manusia yang diterima oleh Bangsa Indonesia (Sumardjoko, 2013:113).

Kearifan lokal dapat dipahami sebagai gagasan-gagasan setempat yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik yang tertanam dan diikuti oleh anggota masyarakatnya. Semangat kearifan lokal Indonesia seperti saling menolong, menghargai perbedaan, dan hidup bersama dalam keberagaman, nilai-nilai kearifan lokal pada dasarnya merupakan inti daripada Pancasila (Sumardjoko, 2013:118).

Sumardjoko (2013: 121) menjelaskan bahwa model pembelajaran PKN berbasis kearifan lokal didasari oleh: (a) integrasi kearifan lokal yang bersumber dari nilai-nilai Pancasila dan nilai-nilai karakter, (b) untuk mempersiapkan peserta didik sebagai warga negara yang cerdas dan baik.

Dari pemaparan ahli dapat disimpulkan bahwa pembelajaran PKN berbasis kearifan lokal dengan mengamalkan nilai-nilai Pancasila yang merupakan nilai-nilai yang bersumber dari masyarakat sebagai dasar dalam pembelajaran PKN. Sains

Pendidikan seharusnya mampu melestarikan nilai budaya yang positif juga berfungsi untuk menciptakan perubahan ke arah kehidupan yang lebih baik (Budhisantoso, 1992; Pelly, 1992). Perubahan tersebut mampu dilakukan dengan tindakan. Salah satunya dalam Pendidikan sains. Tujuan pendidikan sains sejatinya tidaklah hanya untuk meningkatkan pemahaman terhadap sains itu sendiri, tetapi yang lebih penting adalah bagaimana memahami kehidupan manusia itu sendiri (Suastra, 2010). Akan tetapi pada kenyataannya menurut *The Third Internasional and Science Study Repeat* melaporkan bahwa kemampuansains siswa SLTP di Indonesia hanya berada pada urutan ke-32 dari 38 negara (TIMSS-R, 1999). Adimasana (2000) salah satu penyebabnya adalah kegagalan sektor pendidikan dalam melaksanakan nilai di sekolah. Zamroni (2000: 1) mengemukakan bahwa pendidikan cenderung hanya menjadi sarana "stratifikasi sosial" dan sistem persekolahan yang hanya "menstransfer" kepada peserta didik, pengetahuan hanya terpusat pada buku tanpa ada aplikasinya. Oleh karena itu pembelajaran sains yang akan datang perlu ada keseimbangan antara pengetahuan sains itu sendiri dengan penanaman sikap-sikap ilmiah, serta nilai-nilai kearifan lokal yang ada dalam masyarakat (Suastra, 2010). Menurut Rusilowati (2015) pemahaman terhadap kearifan lokal dapat dilakukan dengan mudah ketika dalam diri siswa terdapat gambaran mental untuk menjelaskan peristiwa, benda-benda, aktivitas yang dialaminya yang disebut konsep. Dengan konsep yang ada seseorang mampu membuat keputusan atau tindakan yang sesuai dengan konsep tersebut.

Kearifan lokal merupakan sumber pengetahuan yang dinamis, berkembang dan diteruskan oleh populasi tertentu. Hasil Penelitian Suastra (2010) menyimpulkan bahwa dari silabus kelas VII terdapat kompetensi dasar (KD) yang dapat di kembangkan dalam pembelajaran sains berbasis kearifan lokal. Salah satunya adalah pada kompetensi dasar mendeskripsikan besaran pokok dan besaran turunan nilai kearifan lokal yaitu dengan memperkenalkan pengukuran tradisional atau tak baku "sikut" untuk pembangunan tempat suci atau rumah. Penerapan lain misalnya penggunaan prinsip tuas pada pembuatan candi Borobudur (Rusilowati, 2015). Tidak menutup kemungkinan kita mengadopsi kearifan lokal dari tempat lain, ketika kearifan lokal tersebut sesuai dengan kepentingan kita. Contohnya dalam menjaga kelestarian hutan, kearifan lokal suku Chiang Mai dapat ditiru.

Setiap bayi yang baru lahir, tali pusarnya dililitkan pada sebuah pohon tersebut adalah miliknya dan harus dijaga sampai besar (Maruto, 2013). Hal ini sesuai dengan pendapat Cobern dan Aikenhead (1996) yang menyatakan bahwa pembelajaran sains akan berkecenderungan memperkuat pandangan siswa tentang alam semesta dan hasilnya adalah enkulturasi. Dengan kata lain di satu sisi kompetensi dasar siswa meningkat dan di sisi lain kearifan lokal siswa tetap lestari. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Suastra (2010) bahwa sumber belajar dalam pembelajaran sains bagi perkembangan kemampuan berfikir kreatif siswa adalah sebagai berikut sumber belajar melalui lingkungan alamiah dan sosial budaya ($x=4,4$), melalui buku ($x=4,2$) dan melalui audio visual ($x=4,0$), sedangkan melalui internet ($x=4,0$). Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran sains dengan sumber belajar paling baik adalah belajar melalui lingkungan alamiah dan sosial siswa. Lingkungan alamiah dan sosial merupakan sumber belajar yang ada di sekitar siswa yang dapat dimanfaatkan oleh guru dalam merancang pembelajaran sesuai dengan materi pelajaran

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian dan rumusan masalah dapat disimpulkan sebagai berikut (1) Konsep pembelajaran berbasis kearifan lokal adalah pembelajaran yang mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal sebagai sumber dan dasar dalam pembelajaran di sekolah. (2) Ragampembelajaran berbasis kearifan lokal diintegrasikan dalam mata pelajaran sastra, fisika, pendidikan kewarganegaraan dan sains. Pembelajaran berbasis kearifan lokal pada matapelajaran sastra ialah dengan mengintegrasikan tema-tema kearifan lokal kedalam karya sastra. Untuk mata matapelajaran fisika, pembelajaran kearifan local diintegrasikan dengan pengembangan standar kompetensi yang ada dengan nilai-nilai kearifan lokal. Pada mata pelajaran Pendidikan kewarganegaraan pembelajaran kearifan lokal diintegrasikan antara nilai-nilai kearifan lokal dengan nilai-nilai Pancasila. Sedangkan untuk mata pelajaran sains, pembelajaran berbasis kearifan lokal merupakan pengintegrasian antar asikap-sikap ilmiah dengan nilai-nilai kearifan lokal.

DAFTAR PUSTAKA

- Adimasana, Y.B. (2000). *Revitalisasi Pendidikan Nilai di dalam Sekor Pendidikan Pendidikan Formal*. Atmaji Setiyaningsing (eds). Transformasi Pendidikan Memaski Milenium Keriga. Yogyakarta: Kanikus
- Akung, M. A. (2006). *Membicarakan Kearifan Lokal Ekologi Kita*. Kompas: 30 November 2006.
- Budhisantoso, S. (1992). *Pendidikan Indonesia Berakar pada Kebudayaan Nasional*. Makalah pada konservasi nasional Pendidikan Indonesia II. Medan
- Cobern, W.W & Aikenhead, G.s. (1996). *Curtural Aspeevts of Learning Science*. SLPCSP Working paper.
- Maruto, R. (2013). *Kearifan Lokal Perlu Diterapkan untuk Menjaga Hutan*. Antara News. Diakses tanggal 26 September 2017 pukul 14.00 WIB dari <http://www.antaraneews.com>
- Nurjana. (2004). *Pengaruh Karakter Warga Negara Demokratis dalam Politik Pendidikan Indonesia Periode Orde Baru Hingga Era Reformasi*. Dalam MGMP Pkn Keb. Sleman. Sleman Press.
- Ratna, Nyoman Kutha. (2011). *Paradigma Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ridwan, N. A. (2007). Landasan Kelilmuan Kearifan Lokal. *Idba-Jurnal Studi Islam dan Budaya*. 5 (1), 27-28.
- Rusilowati, A., Supriyadi, Widiatmoko. (2015). Pembelajaran Kebencanaan Alam Bervisi SETS Terintegrasi dalam Mata Pelajaran Fisika Berbasis Kearifan Lokal. *Jurnal Pendidikan Fisika Indonesia*.11 (1) (2015)42-48.
- Somantri, Nu'man. (2001). *Menggagas Pembaharuan Pendidikan IPS*. Dedi Supriadi & Rohmat Mulyana (ed). Bandung: PPS-FPIPS UPI dan PT. Remadja Rosdakarya.
- Suastra. (2010). Model Pembelajaran Sains Berbasis Budaya Lokal untuk Mengembangkan Kompetensi Dasar Sains dan Nilai Kearifan Lokal. *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*. Jilid 43, Nomor , April 2010, hlm. 8-16.

- Sularso, Kiyokatsu Suga. (2016). *Penanaman Kearifan Lokal dalam Penanaman Karakter*. Jakarta: Pradnya Paramita.
- Sultoni, Achmad & Hubbi Saufan Hilmi. (2015). "*Pembelajaran Sastra Berbasis Kearifan Lokal sebagai Upaya Optimalisasi Pendidikan Karakter Kebangsaan Menuju Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA)*". Makalah Seminar Nasional Pendidikan Bahasa Indonesia.
- Sumardjoko, Bambang. (2013). Revitalisasi Nilai-nilai Pancasila Melalui Pembelajaran PKn Berbasis Kearifan Lokal untuk Penguatan Karakter dan Jati Diri Bangsa. *Jurnal varia pendidikan 25(2): 113-121*.
- Trianton, Teguh. (2015). "*Strategi Pemertahanan Identitas dan Diplomasi Budaya melalui Pengajaran Sastra Etnik bagi Penutur Asing*". Makalah dalam Konferensi Bahasa dan Sastra III, UNS, Surakarta.
- TTMS-R. (1999). *The Third Internasional and Science Study Repeat*. London: Merril Publising Company
- Zamroni. (2000). *Paradigma Pendidikan Masa Depan*. Yogyakarta: Bigraf Publising.